

Perkembangan Pasraman Hindu sebagai Daya Tarik Pariwisata

I Gede Sutarya

**Dosen Jurusan Pariwisata Budaya, Fakultas Dharma Duta,
IHDN Denpasar.**

Email: sutarya@yahoo.com

**Diterima 20 Maret 2018, Direview 21-30 Maret 2018, Diterbitkan 19 April
2018**

Abstract

Hindu ashram is a formal and informal center for Hindu education. Ashram which become the attraction of foreign tourists is informal ashram. Ideally, this ashram is a center of Hindu education, but foreign tourists are also using this facility. This raises the problem of research in the form of development, attractiveness and development model. This research was conducted qualitatively, with descriptive statistics. The theory used is the theory of tourist attraction and tourism area life cycle. Through this theory explained that the development of Hindu ashram in Bali tourism is very massive since 2006. The main attraction of Hindu ashram is a spiritual guru. Therefore, the model of development should start from the strengthening of local gurus by supporting for strengthening public transportation. The strengthening of this local guru should start because the Hindu ashram has entered the involvement stage according to the tourism area life cycle theory.

Keywords: Hindu Ashram, Model of Development, Spiritual Tourism

I. Pendahuluan

Pasraman Hindu yang dalam Bahasa Sanskerta disebut sebagai ashrama merupakan tempat belajar agama Hindu. Pada awalnya, pasraman ini didirikan guru-guru suci Hindu di tengah hutan, sebab desa dan kota tidak bisa menjadi tempat belajar yang tenang. Hutan-hutan di tepi Sungai Gangga merupakan tempat-tempat pasraman Hindu pada masa-masa awal. Hutan-hutan tepi sungai suci lainnya, seperti Sindhu, Yamuna, Godawari, Kaveri, Narmada dan Mahanadi merupakan juga tempat pasraman Hindu pada masa-masa awal. Ketujuh sungai ini disebutkan sebagai sungai suci yang dipuja dalam mantra-mantra Veda.

Tradisi membangun pasraman di hutan pinggir sungai besar ini disebut dengan zaman aranyaka yang berlangsung sebelum 600 tahun SM. Tradisi Aranyaka ini kemudian menjadi benih awal zaman upanisad yang memunculkan tradisi kritis dalam peradaban Hindu. Kitab Ramayana yang menceritakan rsi-rsi pada masa itu menyebutkan beberapa pasraman besar seperti pasraman dari Rsi Markendya dan Rsi Walmiki. Pasraman Rsi Walmiki adalah tempat dari Dewi Sita untuk mengasingkan diri setelah diusir oleh Sri Rama (Titib, 2004:76).

Pasraman ini ditata dengan baik pada era Buddha sekitar 500 – 200 SM. Tradisi Buddha memiliki kitab Vinaya yang berisi aturan seorang calon biksu yang hidup

dalam pasraman (Keene, 2006:72). Pasca Buddha, tradisi pasraman berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan yang besar seperti yang dilakukan di Varanasi, India. Kota Varanasi menjadi pusat pendidikan Buddha yang terkenal sampai abad ke-7 Masehi, sehingga Hsuan-tsang yang merupakan pendeta Buddha dari China sempat mengunjungi kota tersebut (Wikiversity, 2018).

Tradisi pasraman ini juga menyebar sampai ke Indonesia. Kitab Negara Kertagama memberikan keterangan tentang reruntuhan pasraman Buddha di dekat Candi Kegenengan (Riana, 2009:189). Pasraman-pasraman lainnya juga menyebar di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Sumatra dan Jawa. Di Bali, prasasti Bali Kuno telah menyebutkan adanya guru-guru suci dari aliran Shiwa dan Buddha (Wiguna dkk, 2008:27). Secara tradisi, Bali modern menyisakan bekas *padukuhan* dan *grya* yang menjadi tempat tinggal para brahmana. Setelah masa kemerdekaan, pengaruh gerakan Hindu modern di India memasuki Bali, yang membawa ashram-ashram modern ke Bali.

Gerakan Hindu modern ini yang membawa Hinduism ke berbagai belahan dunia, sehingga memunculkan wisman yang mencari kehidupan ashram sampai ke Bali (Sutarya, 2016:89). Karena itu, berkembang pasraman-pasraman Hindu yang dikunjungi wisman, seperti Munivara Ashram, Ratu Bagus Ashram dan yang lainnya. Secara ideal, pasraman Hindu adalah tempat belajar untuk umat Hindu, tetapi pada kenyataan wisman yang agamanya tidak jelas ikut belajar ke pasraman Hindu.

Kesenjangan antara hal yang ideal sebagai tempat belajar umat Hindu dan kenyataannya dalam dunia pariwisata ini memunculkan masalah penelitian tentang perkembangan, daya tarik, dan pola pengembangannya. Masalah-masalah penelitian ini diteliti secara kualitatif pada Januari sampai Desember 2017. Teori yang digunakan adalah teori daya tarik pariwisata dan *tourism area life cycle* untuk mengidentifikasi perkembangan, menganalisis daya tarik dan merumuskan pola pengembangan pasraman Hindu dalam pariwisata.

Penelitian tentang perkembangan pasraman Hindu dalam pariwisata di Bali, belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya di Bali (Susanti, 2009; Ariawan, 2012; Narottama, 2012) baru meneliti tentang daya tarik pasraman dalam pariwisata. Penelitian lainnya di luar Indonesia, seperti Wong dkk (2013) meneliti tentang persepsi bhiksu yang menjadi daya tarik pariwisata di China dan Carney (2007) meneliti tentang modifikasi ashram di Vrindavan, India menjadi condo-ashram. Karena itu, penelitian tentang perkembangan dan pola pengembangan pasraman Hindu merupakan penelitian yang baru.

II. Pembahasan

Pasraman telah ditegaskan Peraturan Menteri Agama RI No.6 Tahun 2014 sebagai wadah pendidikan Hindu (pasal 1, point 1). Karena itu, pasraman sudah memiliki definisi jelas sebagai jalur pendidikan formal dan non-formal keagamaan Hindu. Pendidikan formal itu menyangkut pendidikan dari pendidikan usia dini, sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan informal menyangkut pelatihan-pelatihan kepada umat di luar pendidikan formal tersebut. Pasraman yang berada dalam pariwisata Bali adalah jalur pendidikan non-formal, yang berbentuk pelatihan spiritual seperti yoga, meditasi dan yang lainnya.

Pasraman bisa masuk ke dalam pariwisata Bali, bermula dari pencarian wisman terhadap yoga ke Bali. I Ketut Arsana, pemilik Munivara Ashram mengatakan, yoga sudah mulai dilirik wisman pada sekitar tahun 1980-an. Ketertarikan wisman terhadap yoga ini yang memantapkan dirinya untuk membangun Pasraman Lembah Bhayam pada tahun 1997. Pasraman ini khusus umat Hindu di Bali, tetapi selalu penuh dengan umat sehingga ia memikirkan rencana untuk membangun pasraman lainnya.



Gambar 1: Munivara Ashram di Ubud, Bali

Pada tahun 2007, idenya ini terwujud dengan membangun Munivara Ashram yang berlokasi di Ubud, Bali. Pasraman ini dikaitkan dengan Omham Retreat yang merupakan hotel retreat yang memiliki 40 kamar. Arsana mengaku masih fokus untuk mengembangkan hotel retreatnya, sehingga pasramannya masih belum berkembang maksimal. Walaupun demikian, ia masih menyisakan 30 are lahan kosong untuk pengembangan pasraman.

Ida Pandita Ratu Bagus mengatakan, merintis pasramannya yang bernama Pasraman Ratu Bagus pada tahun 1993 setelah kedatangan wisman asal Italia. Wisman ini yang kemudian memperkenalkannya kepada dunia luar. Setelah wisman asal Italia ini datang, ia mendapatkan undangan ke Eropa untuk mengadakan latihan-latihan *shaking*. Latihan-latihan ini yang membuat wisman datang ke pasramannya kemudian, karena keinginan wisman untuk berlatih lebih mendalam.



Gambar 2: Ida Pandita Ratu Bagus, pemilik Pasraman Ratu Bagus

Hasil wawancara dengan pemilik pasraman ini menunjukkan bahwa pencarian wisman terhadap yoga yang memunculkan peluang munculnya pasraman masuk ke dunia pariwisata. Hal itu terjadi karena pasraman merupakan pusat latihan yoga. Munivara Ashram misalnya memiliki gedung untuk latihan yoga dan Ratu Bagus Ashram memiliki aula besar untuk latihan *shaking*. Pasraman sebagai tempat latihan spiritual yang menyebabkannya masuk ke dalam dunia pariwisata.

Terbitnya novel “Eat Pray Love” tahun 2006 yang menyebabkan pencarian wisman terhadap spiritual Bali meningkat. Sutarya (2016:217) mencatat peningkatan wisman yang menggunakan tempat-tempat latihan spiritual dari 10 orang perhari menjadi 20 orang perhari dari tahun 2000-2016. Hal ini menunjukkan pengaruh novel dan film “Eat Pray Love” kepada wisman. Pasca tahun 2000 ini, perkembangan pasraman yang masuk ke dunia pariwisata juga meningkat. Munivara Ashram berdiri tahun 2007 dan Pasraman Ratu Bagus mulai meningkatkan pelayanannya pasca tahun 2000-an.

Pasraman Hindu masuk ke dalam dunia pariwisata karena dorongan dan daya tarik wisman. Dorongan wisman untuk menikmati suatu atraksi merupakan faktor internal wisman yang berkaitan dengan motivasi, sedangkan daya tarik adalah faktor yang berada dalam atraksi tersebut yang menyebabkan wisman tertarik untuk menikmati suatu atraksi. Mill dan Morrison (2012:19) menyebutkan faktor sumber daya alam, iklim, budaya, sejarah, etnis dan kemudahan yang menyebabkan suatu destinasi memiliki daya tarik.

Ida Pandita Ratu Bagus menyatakan, daya tarik pasraman Hindu adalah guru, sebab hanya pasraman yang memiliki guru yang memiliki kemampuan yang dicari wisman. Kemampuan guru biasanya adalah kemampuan untuk membimbing muridnya melalui transfer energi. Jika transfer energi tersebut dirasakan para murid maka guru tersebut akan dicari. Arsana menyatakan, kemampuannya dalam yoga dan pengobatan yang menyebabkan Munivara Ashram dikunjungi wisman.

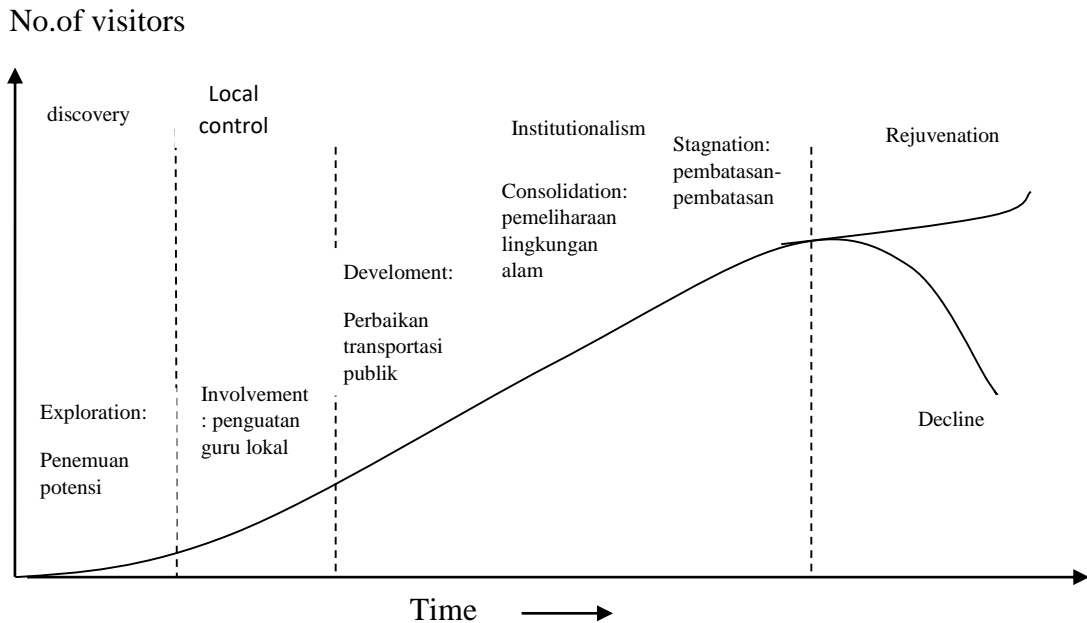
Pernyataan pemilik pasraman ini sesuai dengan hasil survei 37 wisman yang mengikuti latihan yoga yang menyatakan 52,6 persen tertarik kepada pasraman karena faktor guru, 31,6 persen karena faktor budaya dan 15,8 persen karena faktor lingkungan. Kepercayaan terhadap guru merupakan faktor etnis, sebab etnis guru yang merupakan pewaris ajaran Hindu (yoga) merupakan faktor penentu kepercayaan wisman terhadap kemampuan guru. Faktor berikutnya adalah budaya yang mendukung kepercayaan terhadap kemampuan guru. Faktor lingkungan yang merupakan sumber daya alam dan iklim hanya 15,8 persen, sebab faktor ini dimiliki juga oleh negara-negara lain yang mengembangkan yoga.

Dave De Mot (73 Tahun), wisman asal Belgia yang tinggal di Pasraman Ratu Bagus berpendapat yang sesuai dengan pernyataan pengelola pasraman dan survei. Ia mengatakan, tinggal di pasraman karena ingin mendapatkan arahan dari Ida Pandita Ratu Bagus tentang sesuatu yang berada di dalam dirinya yang berupa spirit. Karena itu, harapannya adalah spiritual untuk membangun kesehatan. "Ratu is a kind of compass,"kata Mot (Wawancara 6 Juli 2017).

Pernyataan pengelola, survei dengan wisman, dan pernyataan wisman menunjukkan bahwa guru adalah daya tarik utama dari pasraman Hindu. Daya tarik guru ini akan menjadi atraksi yang menarik apabila mendapatkan dukungan dari faktor penunjang berupa jalan, fasilitas dan alat komunikasi. Faktor penunjang yang mendapatkan sorotan dalam diskusi kelompok terfokus adalah transportasi. Transportasi yang lancar diharapkan bisa membangun akses wisman dengan pasraman yang berada di berbagai lokasi di Bali.

Penguatan transportasi ini diperlukan sebab potensi pasraman Hindu telah muncul dalam masyarakat. Berdasarkan teori *tourism area life cycle* (Cooper, 2012:48), pasraman Hindu telah memasuki tahap *involvement* yaitu pelibatan masyarakat lokal yang ditandai dengan masuknya pasraman Hindu ke dalam pariwisata spiritual. Pada tahap ini, penguatan guru lokal harus semakin ditingkatkan, sehingga semakin banyak guru-guru spiritual lokal yang bisa membawa pasramannya ke kancah pariwisata, sehingga pelayanan terhadap wisman semakin meningkat.

Dengan menggunakan teori *tourism area life cycle* dapat disusun pola pengembangan pasraman Hindu sebagai berikut:



Sumber: Sutarya (2017:82)

Gambar 7.1: Strategi Pengembangan dalam Teori TALC

Penguatan guru lokal, perbaikan transportasi publik, pemeliharaan lingkungan dan pembatasan-pembatasan perlu dilakukan sebagai tahap-tahap untuk menjaga pasraman Hindu dalam koridor pariwisata spiritual.

Pada tahap-tahap ini, penentuan harga perlu dilakukan secara tepat, sebab berdasarkan survei wisman yang tertarik kepada pasraman Hindu adalah wisman yang berumur produktif yaitu 20-50 tahun. Pada umur-umur ini, wisman biasanya memiliki uang yang cukup, sehingga pengeluarannya pun cukup besar. Berdasarkan survei ternyata wisman yang tertarik kepada pasraman, sekitar 63,2 persen dari 37 responden mengaku memiliki pengeluaran di atas 200 US Dollar per hari. Hasil survei ini menunjukkan wisman tersebut berasal dari kelas menengah. Karena itu, penentuan harganya pun harus disesuaikan.

Pada kasus di Vrindavan, India (Carney, 2007), pasraman (ashram) membuka condo-ashram untuk menampung wisman sehingga penetapan harganya sesuai dengan standar hotel. Di Ubud, Munivara Ashram memiliki Omham Retreat untuk menampung wisman sehingga tarif untuk tinggal di Omham Retreat sesuai dengan standar hotel yaitu di atas Rp 500 ribu, sedangkan untuk tinggal di pasraman disesuaikan dengan tarif home stay yaitu Rp.150 ribu. Pasraman Ratu Bagus memiliki villa yang berada di dalam pasraman, sekitar empat villa. Karena itu, pasraman ini tidak memisahkan tempat tinggal untuk wisman seperti pada kasus Munivara Ashram.

Dengan melihat fasilitas yang disediakan untuk wisman ini, penentuan tarifnya sudah memenuhi standar kelas menengah sebab sudah menyediakan fasilitas hotel dan villa. Karena itu, pasraman Hindu sudah memasuki dunia pariwisata yang sesungguhnya tetapi masih belum terbuka dalam urusan bisnis. Pada kasus bisnis ini, pilihan Munivara Ashram yang memisahkan pasraman dengan usaha adalah

pilihan yang lebih baik daripada membangun hotel di dalam pasraman sebab hal ini akan menyulitkan dalam urusan perpajakan di kemudian hari.

III Simpulan

Pasraman Hindu menjadi daya tarik pariwisata sangat masif pasca terkenalnya Novel “Eat Pray Love” pada tahun 2006. Setelah itu, Munivara Ashram dibangun tahun 2007. Kunjungan ke pasraman Hindu juga meningkat setelah itu, dari 10 wisman menjadi 20 wisman per hari. Daya tarik utama dari pasraman Hindu adalah guru spiritual yang memiliki kemampuan untuk menjadikan spiritual sebagai sarana mendapatkan kesehatan. Wisman juga yang datang ke pasraman adalah untuk mencari guru spiritual, sehingga guru spiritual yang memiliki kemampuan untuk menjadikan spiritual sebagai pembangun kesehatan menjadi daya tarik utama.

Dengan demikian, pola pengembangan pasraman Hindu dalam pariwisata spiritual harus dimulai dari penguatan guru lokal. Penguatan guru lokal dan akses melalui pembangunan transportasi akan mempercepat pengembangan pasraman Hindu dalam pariwisata spiritual. Setelah penguatan ini, penentuan harga penting menjadi perhatian sebab pasraman perlu mendapatkan posisi tawar yang bagus di mata wisman. Berdasarkan survei pengeluaran wisman yang tertarik kepada pasraman Hindu yang mencapai 200 US Dollar per hari, maka dapat disimpulkan bahwa wisman yang tertarik dengan pasraman Hindu adalah wisman kelas menengah. Karena itu, penentuan harganya pun harus disesuaikan dengan mengikuti kelas kehidupan wisman tersebut.

Daftar Pustaka

- Ariawan, Putu Alex. 2009. *Daya Tarik Utama Ashram Ratu Bagus sebagai Tujuan Pariwisata Spiritual dan Manfaatnya Terhadap Wisatawan Mancanegara di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. (tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Carney, Gerald T. 2007. From Ashram to Condo. *Southeasth Review of Asian Studies*. 29:137-156.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Narottama, Nararya. 2012. *Wisata Spiritual: Studi Kasus Partisipasi Orang Asing dalam Upacara Pitra Yadnya di Desa Pakraman Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Peraturan Menteri Agama. 2014. *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama*. Jakarta: Kompas.

- Susanti, Putu Herny. 2009. *Pengembangan Pasraman Seruling Dewata sebagai Daya Tarik Pariwisata Spiritual di Desa Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. (tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sutarya, I Gede. 2016. *Spiritual Healing dalam Pariwisata Bali: Analisis Tentang Keunikan, Pengembangan, dan Kontribusi terhadap Pariwisata (Disertasi)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sutarya, I Gede. 2017. *Strategi Pengembangan Pasraman Hindu sebagai Pariwisata Spiritual. (Hasil Penelitian)*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Titib, I Made. 2004. *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara dkk. 2008. *Terjemah Prasasti-Prasasti Bali Abad XII ke Dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Wong, Cora Un In dkk. 2013. *Buddhism and Tourism Perceptions of the Monastic Community at Pu-Tuo-Shan, Cina. Annal Tourism Research*, 40: 213-234.
- Wikiversity. 2018. *The Varanasi Heritage Dossier/History and Development*. https://en.wikiversity.org/wiki/The_Varanasi_Heritage_Dossier/History_and_Development. Diakses tanggal 6 Maret 2018, pukul 11.21 Wita.